

# **HUBUNGAN NILAI SOSIAL, BUDAYA dan LINGKUNGAN DALAM MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN di YOGYAKARTA**

*Joko Tri Haryanto*

*Pusat Kebijakan Pembiayaan Perubahan Iklim dan Multilateral*

*Badan Kebijakan Fiskal, Kemenkeu*

*[Djohar78@gmail.com](mailto:Djohar78@gmail.com)*

## ***Abstract***

Along with development and economic growth, today increased the role of tourism, as a new sector of substantial foreign exchange earner for the improvement of public welfare. Indonesia as one of the country that has a wealth of outstanding natural and cultural, also enjoy these benefits. However, tourism also often regarded as one of the largest damage contributor to the preservation of the environment and society, particularly through the development of supporting infrastructure. By using approach of quantitative methode, this reserach aims to formulate a model of sustainable tourism-based cultural values, social and environmental wisdom that will support the successful development of tourism in Yogyakarta. Result of this reserach in the field of Environmental Planning is the formulation of the Sustainable Tourism Development Model as a basis for tourism management policies in Yogyakarta in particular and Indonesia in general, as well as the drafting of the new pillars in the ecotourism criteria to complement the pillars that have been there before.

*Keyword: Ecotourism, Sustainable Tourism, Tourism Village ;*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Pariwisata diposisikan sebagai salah satu sektor andalan dalam pembangunan nasional Indonesia. Saat ini dan pada masa-masa mendatang, pariwisata diharapkan dapat memberikan kontribusi terbesar terhadap peningkatan devisa negara dalam upaya pemerintah mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Salah satu upaya yang dilakukan sektor pariwisata adalah terus meningkatkan kinerjanya dengan meperkuat jejaring yang telah ada dan meningkatkan daya saing usaha pariwisata Indonesia. Penguatan jejaring untuk mendukung peningkatan kinerja kepariwisataan akan tercapai jika hubungan dapat terjalin dengan harmonis di antara pemerintah, dunia usaha dan masyarakat (Astuti, 2008: 89).

Jika merujuk kepada tren perkembangan global di dalam usaha kepariwisataan, dewasa ini telah terjadi pergeseran minat dari wisatawan. Mereka tidak lagi terfokus

hanya ingin santai dan menikmati *sun-sea and sand*, melainkan telah mengalami perubahan menuju jenis wisata yang lebih *sophisticated* meskipun tetap santai tetapi dengan selera yang meningkat, yaitu menikmati produk atau kreasi budaya (*culture*), peninggalan sejarah (*heritage*) dan alam suatu daerah atau negara (Baskoro, BRA dan Cecep Rukendi, 2008: 37). Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat tingginya overvisitasi pada kawasan wisata yang telah terkenal sebelumnya di Eropa dan Amerika serta munculnya kejenuhan wisatawan untuk mengunjungi kawasan buatan yang mengubah lansekap alam dan merusak lingkungan alamiah.

Meskipun memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kesejahteraan masyarakat di dunia, pembangunan pariwisata juga sering disebut sebagai salah satu sumber kerusakan lingkungan utama, ketika pembangunan pariwisata tersebut membutuhkan penyediaan infrastruktur yang harus merusak alam sebagaimana yang disebutkan dalam laporan World Tourism Organization tahun 1996. Banyak kasus di beberapa daerah, pembangunan resort dan hotel harus menghancurkan pantai, laut, hutan dan berbagai ekosistem lainnya yang sudah ada dan tumbuh sebelumnya. Keramaian wisatawan juga memberikan dampak perubahan perilaku binatang yang ditunjukkan dengan tingkah agresif yang seringkali membahayakan. Munculnya kawasan kumuh juga menjadi dampak negatif lainnya yang ditimbulkan oleh pariwisata selain masalah perubahan nilai-nilai budaya lokal akibat masuknya budaya asing (Putra, 2006).

Berbagai upaya untuk menemukan kembali roh dan spiritualitas pariwisata tersebut selaras dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan serta kegiatan pariwisata yang ramah lingkungan, dalam bingkai gerakan pariwisata berkelanjutan. Meski memperoleh perhatian khusus dari akademisi pariwisata dan praktisi pembangunan pariwisata beberapa tahun terakhir, namun literatur tentang konsep dan teori pariwisata seringkali gagal menghubungkan pariwisata dengan konsep pembangunan berkelanjutan sebagai kesatuan paradigma,

sehingga penerapan pembangunan berkelanjutan dalam konteks pariwisata masih banyak diragukan.

*World Tourism Organization* (WTO) mendefinisikan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini, sambil melindungi dan mendorong kesempatan untuk waktu yang akan datang. Mengarah pada pengelolaan seluruh sumber daya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat terpenuhi sambil memelihara integritas kultural, proses ekologi esensial, keanakeragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan. Produk pariwisata berkelanjutan dioperasikan secara harmonis dengan lingkungan lokal, masyarakat dan budaya, sehingga mereka menjadi penerima keuntungan yang permanen dan bukan korban pembangunan pariwisata. Dalam hal ini kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumber daya alam dan penggunaan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang (Sharpley, 2000:10 dalam Nurhidayati, 2008).

Salah satu bentuk produk pariwisata sebagai turunan dari konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah konsep pengembangan ekowisata. Ekowisata ini lebih dari sekedar kelompok pecinta alam yang berdedikasi, sebagai gabungan berbagai kepentingan yang muncul dari kepedulian terhadap masalah sosial, ekonomi dan lingkungan. Bagaimana membuat devisa masuk kembali sehingga konservasi alam dapat membiayai dirinya sendiri merupakan inti dari cabang baru ilmu ekonomi hijau pembangunan berkelanjutan ini (Western, 1999;2-3).

Ekowisata menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi antara keseimbangan menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya. Ekowisata ini dapat berperan aktif di dalam memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang mungkin terjadi dalam pengembangan kawasan pariwisata. Fokus utama dari pengembangan model ekowisata tersebut didasarkan atas potensi dasar kepariwisataan dimana kelestarian alam dan budaya dikedepankan (Dirawan, 2008:139).

Sebagai salah satu tujuan wisata utama di Indonesia, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak faktor yang mampu menarik datangnya wisatawan baik domestik maupun manca negara. Faktor keanekaragaman atraksi dan daerah tujuan wisata, dimana terdapat lebih dari 50 tempat tujuan wisata, kemudian faktor atribut budaya, sejarah dan alam yang menjadi ciri khas utama wisata di Yogyakarta dan memberikan identitas yang unik terhadap pariwisata Yogyakarta. Berbagai atribut tersebut dapat menggambarkan pariwisata Yogyakarta secara keseluruhan (Rahajeng, 2008; 33).

Sejalan dengan meningkatnya gerakan pengembangan ekowisata, Pemerintah Yogyakarta juga serius memajukan beberapa potensi pariwisata yang dapat diaplikasikan menjadi konsep ekowisata, seperti pengembangan ekowisata Kaliadem dan Merapi *Eco Adventure*. Konsep ekowisata tersebut kemudian menawarkan sebuah konsep pariwisata berbasis keindahan alam dan kenyamanan udara Merapi yang dipadukan dengan interaksi masyarakat desa di lereng Merapi, berikut kebudayaan yang dimiliki seperti labuhan sesaji untuk Merapi. Konsep ekowisata lainnya yang dikembangkan adalah konsep ekowisata Kali Code Utara di Kota Yogyakarta. Kali Code Utara sebagai salah satu anak sungai yang langsung terhubung dengan Merapi, menyimpan potensi ekowisata yang berupa wisata pengelolaan sampah mandiri, Ipal komunal serta wisata *trecking* di sepanjang Kali Code Utara dengan menikmati keindahan arsitektur kali hasil binaan YB. Mangunwijaya (Karomah, 2007;16-18).

Sayangnya, seiring dengan modernisasi dan globalisasi ekonomi yang menyebabkan makin meningkatnya tekanan hidup masyarakat, serta tekanan dari peningkatan industri pariwisata yang sudah ada, beberapa kondisi negatif mulai dirasakan di Yogyakarta, baik dari sisi perubahan nilai-nilai budaya, masyarakat maupun penurunan kualitas lingkungan hidupnya. Jika sebelumnya pariwisata dijalankan dengan kesadaran sebagai sumber mata pencaharian sekaligus gaya hidup masyarakat, belakangan ini masyarakat sebagai faktor pendukung utama kegiatan pariwisata justru menempatkan

orientasi ekonomi semata di dalam menjalankan profesinya di sektor pariwisata. Akibatnya muncul berbagai kondisi sosial budaya yang kurang menyenangkan misalnya maraknya unsur pemaksaan, ketidakjujuran, pungutan yang tidak sesuai dengan kualitas pelayanan, yang sejukurnya hal yang sifatnya sederhana dan remeh namun sangat mengganggu wisatawan (Abimanyu, 2010).

### **Perumusan Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah munculnya gejala pengembangan pariwisata yang tidak berkelanjutan di Yogyakarta, akibat pergeseran nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat serta penurunan kualitas lingkungannya. Pariwisata yang tidak berkelanjutan di Yogyakarta tersebut pada akhirnya dikhawatirkan akan menghasilkan pembangunan daerah yang tidak berkelanjutan di Yogyakarta.

Dari uraian perumusan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang kemudian diajukan adalah bagaimana bentuk hubungan antara nilai-nilai budaya, sosial dan kearifan lingkungan yang diterapkan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Yogyakarta.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis nilai-nilai budaya, sosial dan lingkungan yang mendukung pengembangan model pariwisata berkelanjutan di Yogyakarta.

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Kebudayaan**

Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti “budi” atau “akal”. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai “ hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal”. Istilah culture, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata “colere” yang artinya adalah “mengolah atau mengerjakan”, yaitu dimaksudkan kepada

keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai “segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam” (Sammeng, 2000:56-57).

Terdapat 7 (tujuh) unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada hampir semua bangsa di dunia, ke-tujuh unsur tersebut merupakan isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 1990:34). Menurut Koentjaraningrat (1990), terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu; 1) wujud ideal sebagai suatu kompleks dari ide-ide (*ideas*), gagasan, nilai-nilai dan norma-norma, peraturan yang sering disebut dengan sistem budaya, 2) wujud perilaku sebagai suatu kompleks aktivitas (*activities*) manusia yang sering disebut sebagai sistem sosial, 3) wujud fisik (*artifacts*) sebagai benda hasil karya manusia yang sering disebut sebagai kebudayaan fisik.

### **Perubahan Sosial dan Budaya**

Masyarakat dan kebudayaan manusia di manapun selalu berada dalam keadaan berubah. Pada masyarakat-masyarakat dengan kebudayaan primitif, yang hidup terisolasi jauh dari berbagai jalur hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain di luar dunianya sendiri, perubahan yang terjadi dalam keadaan lambat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkebudayaan primitif tersebut, biasanya telah terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari dalam masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, yaitu karena perubahan dalam hal jumlah dan komposisi penduduknya dan karena perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup.

Sedangkan dalam masyarakat-masyarakat yang hidupnya tidak terisolasi dari atau yang berada dalam jalur-jalur hubungan dengan masyarakat-masyarakat dan kebudayaan lain, cenderung untuk berubah secara cepat dibandingkan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat berkebudayaan primitif seperti tersebut di atas. Perubahan yang terjadi secara lebih cepat tersebut, disamping karena faktor-faktor perubahan jumlah dan komposisi penduduk serta perubahan lingkungan hidup juga telah disebabkan oleh

adanya difusi atau adanya penyebaran kebudayaan lain ke dalam masyarakat yang bersangkutan, penemuan-penemuan baru khususnya penemuan-penemuan teknologi dan inovasi.

Ada perbedaan pengertian antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Yang dimaksud dengan perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial, yang antara lain mencakup, sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem-sistem politik dan kekuatan, dan persebaran penduduk. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau oleh sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, yang antara lain mencakup, aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai, teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian dan bahasa.

### **Etika Lingkungan**

Terkait dengan munculnya berbagai permasalahan degradasi lingkungan akibat perilaku manusia yang telah mengabaikan etika lingkungan dalam mencapai tujuannya, merupakan akibat dari pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bersifat egosentris dimana etika yang dikedepankan dalam mengelola lingkungan adalah etika yang mendasarkan diri pada berbagai kepentingan individu untuk memfokuskan diri pada tindakan apa yang dirasakan baik untuk dirinya sendiri. Egosentris ini mengklaim bahwa yang baik bagi individu adalah yang baik bagi masyarakat. Orientasi etika egosentris bukannya mendasarkan diri pada narsisme, tetapi lebih didasarkan pada filsafat yang menitikberatkan pada individu atau kelompok privat yang berdiri sendiri secara terpisah seperti atom sosial (J. Sudriyanto dalam Keraf, 1992;4).

Pariwisata untuk tujuan apapun sering dikatakan menjadi salah satu penyebab utama munculnya degradasi lingkungan yang sangat serius ketika berbagai ekosistem laut, hutan, sungai, lahan pertanian dan pegunungan dirusak hanya demi kepentingan pembangunan hotel, resort, villa dan berbagai infrastruktur pendukung pariwisata lainnya.

Pariwisata yang masih melakukan berbagai perusakan lingkungan dan alam pada dasarnya masih menggunakan pendekatan egosentris dan dianggap sebagai pariwisata yang melanggar nilai etika lingkungan. Untuk itulah ke depannya pariwisata yang dikembangkan harus mendasarkan pada pola keseimbangan antara manusia dan makhluk hidup lainnya secara serasi dan berkelanjutan sesuai dengan pendekatan ekosentris sebagai salah satu solusi alternatif mengatasi permasalahan lingkungan.

Pendekatan ekosentris pada intinya mendasarkan dirinya pada prinsip *the deep ecology* sebagai dasar kesadaran lingkungan yang diawali dengan pandangan ekosentrisme yang memperhatikan nilai intrinsik lingkungan. *The Deep ecology* disebut juga *ecosophy* merupakan cara pandang normatif yang melihat alam dengan keberpihakan pada nilai dan norma yang dimiliki alam dan lingkungan hidup. Pendekatan *the deep ecology* menekankan bahwa realisasi diri manusia berlangsung dalam komunitas ekologis. Manusia tidak hanya berhubungan dengan manusia lain, namun juga dengan lingkungan alam. Maka seharusnya manusia memperhatikan dirinya sebagai *ecological self*, dengan melakukan interaksi positif manusia secara keseluruhan dan menjadi bagian dari alam (Susilo, 2008: 115 dalam Keraf, 1992 ).

### **Pariwisata**

Pariwisata merupakan konsep yang sangat multidimensional layaknya pengertian wisatawan. Tak dapat dihindari bahwa beberapa pengertian pariwisata dipakai oleh praktisi dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh beberapa ahli mendefinisikan pariwisata sebagai berikut:

*“Tourism comprises the ideas and opinions people hold which shape their decisions about going on trips, about where to go (and where not to go) and what to do or not to do, about how to relate to other tourists, local and service personnel. And it is all the behavioural manifestations of those ideas and opinions”* (Leiper, 1995, dalam Richardson & Flicker, 2004;6, dalam Pitana & Diarta, 2009;45 );

*“The activities of persons traveling to and staying in places outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business and other*

*purposes*” (WTO dalam Richardson & Flicker, 2006;6, dalam Pitana & Diarta, 2009;45);

*“The sum of the phenomena and relationships arising from the interactions of tourist, business, host government and host communities in the process of attracting and hosting these tourists and other visitors”* (McIntosh, 1980;8 dalam Pitana & Diarta, 2009;45);

*“Tourism is defined as the interrelated system that includes tourist and the associated services that are provided and utilised (facilities, attractions, transportation, and accomodation) to aid in their movement”* (Fennel, 1999;4, dalam Pitana & Diarta, 2009;45).

Sesuai dengan Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2010-2014, pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan merupakan bagian dari proses pembangunan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri, maju, adil dan makmur. Pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Di samping pariwisata dengan tujuan umum, terdapat pula pariwisata minat khusus. Definisi khusus di sini adalah obyeknya apakah alam atau budaya. Dalam wisata minat khusus ini terdapat varian antara yang pasif dan aktif. Untuk yang pasif wisatawan terutama menerima sajian dalam arti menikmati suatu lingkungan alam yang mengagumkan atau langka ataupun menyaksikan ekspresi-ekspresi budaya yang khas dan mungkin langka seperti upacara daur kosmik. Untuk yang aktif wisatawan melakukan suatu kegiatan yang terkait dengan obyeknya seperti arung jeram dalam hal wisata alam, atau dalam hal wisata budaya melakukan kegiatan pengalaman budaya seperti membuat, membuat anyaman, belajar menari dan lain-lain (Sedyawati, dalam Yoeti, 2006; 22). Secara garis besar penggolongan daya tarik wisata itu sendiri dapat dibedakan menjadi;

- a) **Obyek wisata alam** yang antara lain terdiri dari laut, pantai, gunung, danau, sungai, flora, fauna, kawasan lindung, cagar alam dan pemandangan alam;
- b) **Obyek wisata budaya** misalnya upacara kelahiran, tarian tradisional, musik tradisional, pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, festival budaya dan museum;
- c) **Obyek wisata buatan** seperti sarana dan prasarana olah raga, permainan, ketangkasan, kegemaran, kebun binatang, taman rekreasi, taman nasional dan pusat perbelanjaan (Sammeng, 2000;27-28)

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian dan Metode Analisis**

Dilihat dari pendekatan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab permasalahan hubungan antara nilai-nilai sosial dan kearifan lingkungan yang akan dapat dimanfaatkan. Gambaran menyeluruh mengenai nilai-nilai budaya baik fisik maupun non fisik, nilai-nilai sosial dan kearifan lingkungan masyarakat Yogyakarta yang mempengaruhi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Yogyakarta.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah survei dengan menggunakan teknik sampling *accidental* di beberapa lokasi sampel. Tempat yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Provinsi Yogyakarta dengan responden berbagai pelaku budaya, tokoh masyarakat, wisatawan serta pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pengembangan pariwisata berkelanjutan, untuk mendapatkan gambaran mengenai nilai-nilai budaya, sosial dan kearifan lingkungan yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Yogyakarta.

Hasil dari wawancara tersebut digunakan sebagai salah satu dasar penilaian untuk mengevaluasi dan mengkaji pelaksanaan wisata berkelanjutan di Yogyakarta sekaligus konfirmasi kepada wisatawan melalui instrumen kuesioner terstruktur untuk mendapatkan gambaran mengenai persepsi mereka terkait dengan pelaksanaan ekowisata di Yogyakarta sekaligus kesediaan berpartisipasi di dalam pengembangan ekowisata tersebut.

Berdasarkan analisis sampel di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul, fokus penelitian lebih diarahkan lagi kepada penelitian di 3 (tiga) Desa Wisata terpilih dari sekitar 50 Desa Wisata yang sedang dikembangkan, yaitu Desa Wisata Brayut dan Desa Wisata Sambi di Kabupaten Sleman serta Desa Wisata Kebonagung di Kabupaten Bantul. Di 3 (tiga) Desa Wisata terpilih itulah wawancara direncanakan untuk dilakukan pada hari dimana terdapat rombongan pengunjung di salah satu Desa Wisata sampel. Terkait dengan masalah perijinan untuk melakukan wawancara responden, dilakukan berdasarkan persetujuan pengelola Desa Wisata serta persetujuan dari panitia masing-masing rombongan wisatawan yang nantinya akan datang dan berkunjung di 3 (tiga) lokasi tersebut.

Wawancara dapat dilakukan di pagi hari sebelum rombongan melakukan aktivitas wisatanya, atau siang hari ketika mereka sedang beristirahat atau malam hari setelah rombongan menyelesaikan acara wisatanya. Pemilihan waktu wawancara dari keseluruhan alternatif pelaksanaan wawancara tersebut benar-benar diserahkan kepada pengelola Desa Wisata serta panitia rombongan wisatawan yang akan datang.

### **Populasi dan Sampel**

Dari hasil survei lapangan di Desa Wisata Kebonagung, Desa Wisata Brayut serta Desa Wisata jumlah responden total yang terpilih adalah 164 responden, masih belum memenuhi kriteria sampel yang valid jika merujuk kepada Teori Malhotra khususnya terkait dengan jenis penelitian kausal komparatif. Namun demikian sampel 164 responden tersebut jika merujuk kepada teori yang digunakan oleh Singgih Santoso yang menyebutkan bahwa untuk kepentingan penghitungan model persamaan struktural (SEM) dengan persamaan yang memiliki aspek laten sebanyak 4 aspek, dengan masing-masing aspek memiliki lebih dari 4 indikator, jumlah sampel tersebut sudah memenuhi kriteria, sehingga akhirnya penelitian diselesaikan.

## Aspek-aspek Penelitian

Di dalam penyusunan model SEM, aspek-aspek utama yang digunakan nantinya terkait dengan budaya, sosial, lingkungan, dan pariwisata dilihat dari persepsi wisatawan domestik. Keseluruhan aspek tersebut merupakan aspek yang sifatnya laten sehingga nantinya harus diturunkan indikator dari masing-masing aspek tersebut untuk mempermudah analisis. Adapun sub aspek yang akan diajukan terdiri dari:

1. **Aspek Budaya** terdiri dari indikator keunikan dan keaslian budaya, pergeseran budaya, atraksi budaya, dan inovasi budaya;
2. **Aspek Sosial** terdiri dari indikator kekerabatan masyarakat, partisipasi lokal, modal sosial, konflik sosial dan sistem sosial;
3. **Aspek Lingkungan** terdiri dari indikator aspek polusi, keanekaragaman hayati, keindahan alam dan estetika/keindahan arsitektur kota;
4. **Aspek Pariwisata** terdiri dari indikator aspek kepuasan wisatawan, keamanan wisatawan, kemudahan akses wisatawan dan keanekaragaman wisata.

Dari masing-masing indikator tersebut nantinya akan diturunkan menjadi butir-butir pertanyaan di dalam kuesioner terstruktur yang akan disampaikan kepada wisatawan yang berkunjung di 3 (tiga) Desa Wisata terpilih. Dari aspek lingkungan nantinya akan diturunkan menjadi 4 indikator dengan masing-masing indikator akan diturunkan menjadi butir-butir pertanyaan dalam kuesioner, seperti indikator polusi dengan butir pertanyaan di dalam kuesioner “Kondisi kualitas udara di Yogyakarta saat ini dibandingkan kondisi 3 tahun sebelumnya” yang kemudian akan diberikan pilihan skala likert dari 1 sampai 5 dengan penilaian “semakin memburuk, memburuk, sama saja, membaik, semakin membaik”. Secara keseluruhan terdapat sekitar 10 butir pertanyaan dari hasil penurunan aspek lingkungan di dalam kuesioner yang digunakan. Sedangkan aspek budaya akan diturunkan menjadi 5 indikator dengan masing-masing indikator akan diturunkan menjadi butir-butir pertanyaan di dalam kuesioner, misalnya indikator keunikan dan keaslian budaya akan diturunkan ke dalam butir pertanyaan “Keunikan dan keaslian budaya Yogyakarta saat ini dibandingkan kondisi 3 tahun yang lalu” yang kemudian akan diberikan pilihan skala likert dari 1 sampai 5 dengan penilaian “semakin memburuk,

memburuk, sama saja, membaik, semakin membaik”. Secara keseluruhan terdapat sekitar 9 butir pertanyaan dari hasil penurunan aspek budaya di dalam kuesioner yang digunakan.

Aspek sosial akan diturunkan menjadi 5 indikator dengan masing-masing indikator akan diturunkan menjadi butir-butir pertanyaan di dalam kuesioner, misalnya indikator kekerabatan masyarakat akan diturunkan ke dalam butir pertanyaan “*Keunikan model kekerabatan masyarakat Yogyakarta dibandingkan kondisi 3 tahun yang lalu*” yang kemudian akan diberikan pilihan skala likert dari 1 sampai 5 dengan penilaian “*semakin memburuk, memburuk, sama saja, membaik, semakin membaik*”.

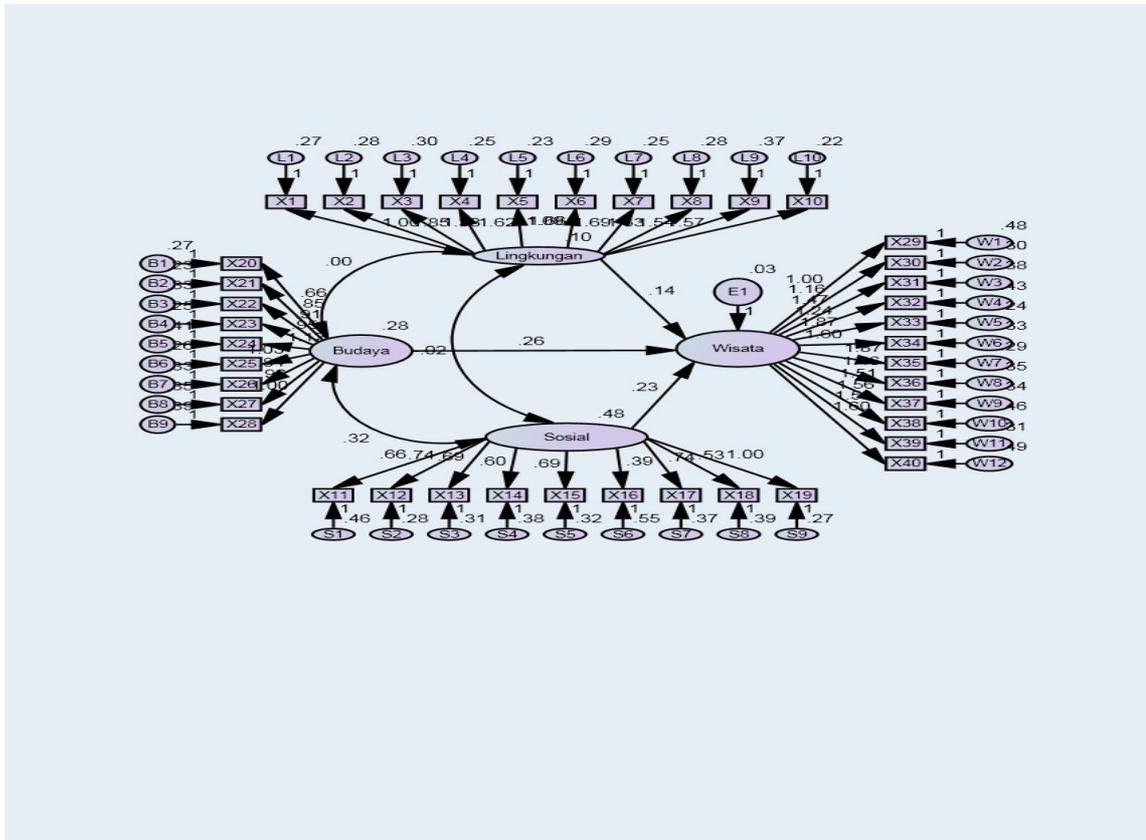
Secara keseluruhan terdapat sekitar 8 butir pertanyaan dari hasil penurunan aspek sosial di dalam kuesioner yang digunakan. Aspek pariwisatanya sendiri akan diturunkan menjadi 4 indikator dengan masing-masing indikator akan diturunkan menjadi butir-butir pertanyaan di dalam kuesioner, misalnya indikator keamanan wisatawan akan diturunkan ke dalam butir pertanyaan “*Kondisi keamanan berwisata di Yogyakarta dibandingkan kondisi 3 tahun yang lalu*” yang kemudian akan diberikan pilihan skala likert dari 1 sampai 5 dengan penilaian “*semakin memburuk, memburuk, sama saja, membaik, semakin membaik*”. Secara keseluruhan terdapat sekitar 12 butir pertanyaan dari hasil penurunan aspek pariwisata di dalam kuesioner yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk tujuan mengkonfirmasi kepuasan penyelenggaraan Desa Wisata dilihat dari persepsi wisatawan domestik, dilakukan mekanisme penghitungan dengan menggunakan model persamaan struktural. Model persamaan struktural tersebut nantinya akan menghubungkan aspek kepuasan wisata dengan aspek budaya, sosial dan kearifan lingkungan di Desa Wisata. Mengingat sebagian besar aspek tersebut sifatnya kualitatif, diperlukan adanya indikator untuk mengkuantitatifkan aspek-aspek tersebut. Aspek-aspek yang nantinya akan diukur terdiri dari aspek lingkungan, sosial, budaya terhadap wisata

di Desa Wisata dilihat dalam perspektif kepuasan wisata dari wisatawan, yang dapat digambarkan dalam sebuah model persamaan struktural yang terdiri dari ;

- Aspek wisata sebagai aspek dependen;
- Aspek lingkungan, sosial dan budaya sebagai aspek independen;



**Gambar 4.1. Hubungan Nilai Budaya, Sosial dan Lingkungan**

Jadi dalam model ini aspek wisata menjadi aspek konstruk yang akan dijelaskan dengan aspek sosial, lingkungan dan budaya sebagai aspek confirmatory analysis. Di dalam menganalisis masing-masing aspek, digunakan data kuesioner yang terdiri dari berbagai pertanyaan terstruktur di dalam kuesioner dengan menggunakan metode skala likert 1-5 untuk menggambarkan persepsi pengunjung mengenai perubahan lingkungan, sosial dan budaya di Yogyakarta selama 3 tahun terakhir. Penggunaan skala likert 1-5 menggambarkan kondisi 1= Semakin memburuk, 2= Memburuk, 3= Sama, 4= Membaik, 5= Semakin membaik. Dari sekitar 40 daftar pertanyaan kuesioner (X1-X40), untuk

menggambarkan kondisi perubahan di mata pengunjung, pembagian untuk masing-masing aspek sebagai berikut ;

- Aspek Wisata terdiri dari daftar pertanyaan X29 – X40;
- Aspek Lingkungan terdiri dari daftar pertanyaan X1 – X10;
- Aspek Budaya terdiri dari daftar pertanyaan X20 – X28;
- Aspek Sosial terdiri dari daftar pertanyaan X11 – X19;

Dilihat dari sifat hubungan antara aspek, model persamaan struktural wisata ini adalah model yang bersifat *recursive* yang artinya model persamaan struktural wisata ini adalah model yang bersifat kausal unidireksi, tidak terdapat hubungan arus balik atau *reciprocal* dimana sebuah aspek tidak dapat menjadi penyebab (*cause*) dalam periode waktu yang sama. Dengan terciptanya model yang bersifat recursive ini, model persamaan struktural wisata dapat dilakukan analisis jalur (*path analysis*). Model persamaan struktural wisata ini menggunakan sampel responden sebesar 164 responden. Jika dikaitkan dengan jumlah aspek laten sebanyak 4 aspek, jumlah sampel tersebut sudah memenuhi kriteria, sebagaimana yang dijelaskan dalam Singgih Santoso, 2001 yang menyatakan bahwa untuk model persamaan struktural yang menggunakan aspek laten sampai lima buah, dan masing-masing aspek dijelaskan dengan tiga atau lebih indikator, jumlah sampel 100 – 150 sudah dianggap memadai.

Sebelum dilakukan pengujian model, terlebih dahulu dilakukan model *identification* untuk mengetahui apakah sudah cukup tersedia informasi untuk mengidentifikasi adanya sebuah solusi dari persamaan struktural. Dari hasil model *identification* dengan mendasarkan kepada besaran *degree of freedom* yang nilainya positif 734 (lihat lampiran 5.5.) , model persamaan struktural wisata ini termasuk dalam kategori *overidentified* yang artinya persamaan struktural ini dapat dibuktikan kesalahannya (*can be wrong*), walaupun tidak dapat diketahui solusi terbaik. Untuk kasus *overidentified*, maka estimasi dan penilaian model dapat dilakukan.

Proses penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana data fit dengan model yang sudah dibuat, apakah model telah valid dan data sampel yang diambil dapat menunjukkan kekuatan model dalam menjelaskan sebuah fenomena. Sedangkan pengujian lebih dimaksudkan untuk memperkirakan kekuatan dari hubungan-hubungan antar aspek di dalam model. Proses penilaian dan pengujian dilakukan dengan menggunakan teknik MLE (*Maximum Likelihood Estimation*) yang didasarkan kepada perbandingan antara matrik kovarian sampel dengan populasi. Kovarian ini sendiri mendapatkan tempat yang penting di dalam analisis persamaan struktural, bahkan persamaan struktural sering disebut dengan *analysis of covariance structures*. Kovarian ini sebetulnya hampir sama dengan korelasi yang dapat diartikan sebagai melihat hubungan antar dua aspek. Namun dalam penghitungan kovarian penekanan lebih kepada variasi kedua aspek yang terjadi secara bersama-sama.

Berdasarkan kovarian hubungan antar aspek independen, dapat dilihat bahwa aspek sosial dan budaya memiliki hubungan yang bersifat positif yang artinya semakin tinggi level kekerabatan sosial di Desa Wisata, semakin tinggi pula nilai-nilai budaya masyarakatnya, begitupula sebaliknya. Sedangkan aspek budaya dan lingkungan, serta aspek sosial dan lingkungan, dilihat dari nilai *p value*, terbukti tidak signifikan (nilai diatas 0,05). Hal tersebut dapat diartikan bahwa aspek budaya dan sosial saat ini belum mampu menjelaskan perilaku dari perubahan aspek lingkungan di Desa Wisata. Berdasarkan analisis hubungan korelasi dapat dilihat bahwa aspek sosial memiliki keeratan hubungan dengan aspek budaya sebesar 0,869 atau sekitar 86 persen. Sedangkan aspek lingkungan masih memiliki tingkat korelasi yang sangat kecil baik terhadap aspek budaya maupun lingkungan. Hal ini sepertinya perlu mendapatkan perhatian serius dari seluruh stakeholders yang terlibat dalam penyelenggaraan wisata di Desa Wisata, mengingat budaya dan kekerabatan sosial di Desa Wisata belum mampu meningkatkan kesadaran lingkungan.

Uji berikutnya yang perlu dilakukan terhadap model persamaan struktural adalah uji normalitas data. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan melihat besaran nilai *critical ratio (cr) kurtosis* dan *skweness* yang dibandingkan dengan standar nilai distribusi z untuk tingkat kepercayaan 99 persen yang berkisar antara -2,58 hingga 2,58. Dari hasil analisis normalitas data dapat dilihat bahwa nilai *critical ratio (cr) kurtosis* dari X1 hingga X40 berada pada kisaran -2,58 hingga 2,58 yang artinya data terdistribusi normal. Namun untuk model secara keseluruhan (multivariat) ternyata memiliki nilai 6,801 yang artinya data tidak terdistribusi normal. Untuk kasus data tidak normal, perlu dipastikan melihat apakah ada tidaknya data yang bersifat outlier dengan metode Mahalanobis (lihat lampiran 5.9). Semakin jauh jarak data dari titik pusat, semakin ada kemungkinan data tersebut masuk dalam kategori outlier atau data yang berbeda dengan data lainnya. Dilihat dari angka p1 dan p2, aspek yang memiliki nilai dibawah 0,05 adalah data observasi nomor 92, 71, 75 dan 73. Artinya data-data tersebut merupakan data yang berbeda dengan data lainnya sehingga harus dihilangkan.

Metode pengujian terakhir adalah metode *measurement* model untuk memastikan bahwa model yang disusun benar-benar fit di dalam menjelaskan fenomena. Metode *measurement* dapat dilakukan dengan beberapa cara, namun yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode *Absolute Fit Indices (AFI)* yang membandingkan secara langsung matriks kovarian sampel dengan estimasi. Dari hasil analisis *measurement* model dapat dilihat bahwa nilai RMR sebesar 0,047 mendekati angka 0 yang artinya kovarian sampel mendekati angka kovarian estimasi. Sedangkan nilai GFI dan AGFI juga cukup bagus sebesar 0,97 mendekati 1 yang artinya model sudah sangat fit karena angka AGFI yang besar artinya matriks kovarian sampel tidak berbeda dengan matriks kovarian estimasi. Setelah modelnya fit maka langkah selanjutnya adalah melihat apakah indikator-indikator yang ada pada sebuah konstruk memang merupakan bagian atau dapat menjelaskan konstruks tersebut. Prosedur ini disebut uji validitas konstruk yang dapat dilakukan dengan metode uji *convergent validity*. Dengan uji *convergent validity* nantinya jika

sebuah indikator menjelaskan sebuah konstruks, maka indikator tersebut akan memiliki *factor loading* yang tinggi dengan konstruks tersebut dan total konstruks akan memiliki *variance extracted (VE)* yang cukup tinggi pula.

Secara umum dikatakan bahwa *factor loading* di atas 0,7 menerangkan bahwa indikator tersebut memang menjadi bagian dari konstruks. Namun beberapa literatur lainnya juga menerangkan bahwa *factor loading* diatas 0,5 sudah mampu menjelaskan bagian dari konstruks. Sedangkan nilai batasan untuk konvergensi data yang memadai adalah VE di atas 0,5. Dengan mendasarkan kepada uji *convergent validity* dapat dianalisis bahwa nilai *factor loading* untuk ketiga aspek independen cukup tinggi di atas 0,05 baik aspek lingkungan, sosial dan budaya. Aspek sosial memiliki *factor loading* terbesar yaitu 0,674, sedangkan aspek budaya memiliki *factor loading* sebesar 0,614 dan lingkungan memiliki *factor loading* terkecil yaitu 0,535. Dengan tingginya nilai *factor loading* ketiga aspek tersebut dapat diartikan bahwa aspek sosial, budaya dan lingkungan mampu menjelaskan konstruk dari wisata di Desa Wisata, Namun demikian berdasarkan sampel yang dilakukan, aspek sosial mampu mejelaskan konstruks wisata paling besar dibandingkan aspek budaya dan lingkungan.

Tingginya *factor loading* aspek sosial juga dapat diartikan bahwa kesuksesan wisata di Desa Wisata saat ini, berdasarkan persepsi dari sampel responden, lebih didukung kekaguman mereka terhadap nilai-nilai kekerabatan sosial masyarakat Desa Wisata dibandingkan nilai-nilai budaya dan lingkungan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa nilai-nilai kekerabatan sosial masyarakat Desa Wisata merupakan aset utama pariwisata saat ini yang harus selalu dijaga oleh seluruh masyarakat. Nilai-nilai kekerabatan sosial ini tentu saja merupakan turunan dari nilai-nilai kekerabatan sosial masyarakat Yogyakarta secara keseluruhan, yang diturunkan dari falsafah hidup masyarakat Jawa sebagaimana yang diuraikan di jawaban pertanyaan penelitian sebelumnya.

Rendahnya validitas aspek lingkungan jika dibandingkan aspek sosial dan budaya sepertinya selaras dengan analisis kovarian dan korelasi yang menggambarkan lemahnya peran lingkungan di dalam mendukung kesuksesan wisata di Desa Wisata. Hal ini sepertinya harus mendapatkan perhatian seksama dari seluruh pemangku kepentingan di Yogyakarta untuk dapat dicarikan solusi secepatnya misalnya dengan cara membudayakan kembali kesadaran akan pentingnya kearifan lingkungan dalam pengelolaan kehidupan sehari-hari.

Dari analisis intern aspek lingkungan, dilihat dari nilai *factor loading* seluruh indikator lingkungan menjadi aspek yang dapat menjelaskan konstruk dari lingkungan. Dari hasil perhitungan nilai VE juga didapatkan hasil 0,50 yang artinya terdapat konvergensi di antara seluruh indikator di dalam menjelaskan perilaku konstruk lingkungan. Sebaliknya untuk aspek sosial indikator X16 terbukti tidak dapat menjelaskan konstruk dari aspek sosial. Sementara sisa lainnya dapat menjelaskan aspek konstruk sosial. Dari hasil perhitungan nilai VE didapatkan nilai 0,51 yang artinya terdapat konvergensi di antara seluruh indikator di dalam menjelaskan perilaku konstruk sosial.

Untuk analisis intern aspek budaya, berdasarkan besaran nilai factor loading, seluruh indikator budaya dapat menjelaskan konstruk budaya. Dilihat dari besaran nilai VE didapat hasil 0,51 yang artinya terdapat konvergensi seluruh indikator di dalam menjelaskan konstruk budaya. Besaran factor loading untuk aspek X29 ternyata tidak memenuhi kriteria sehingga tidak dapat menjelaskan konstruk dari aspek wisata. Sedangkan sisanya dapat menjelaskan konstruk aspek wisata dengan nilai VE sebesar 0,55, yang artinya terdapat konvergensi seluruh indikator di dalam menjelaskan konstruk wisata.

Untuk melihat dampak dari model persamaan struktural, dapat dilihat dari besaran total, *direct* dan *indirect effect* dari persamaan tersebut. *Total Effect* merupakan hasil penjumlahan dari *Direct Effect* dan *Indirect Effect*. Dengan mendasarkan kepada hasil

perhitungan model persamaan struktural wisata, terlihat hubungan yang sifatnya *direct effect* dari aspek budaya, sosial dan lingkungan terhadap aspek wisata di Yogyakarta. Sementara hubungan *indirect effect* nya masih belum signifikan. Fakta tersebut sekali lagi harus mendapat perhatian yang ekstra dari Pemda Yogyakarta untuk lebih berhati-hati di dalam mengelola aspek sosial, budaya dan lingkungan demi kemajuan pengembangan wisatanya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aspek budaya, sosial dan kearifan lingkungan memiliki hubungan dalam pengembangan pariwisata di sebuah daerah. Dari hasil penghitungan model persamaan struktural wisata di Yogyakarta, berdasarkan sampel 164 responden di 3 lokasi Desa Wisata, aspek sosial terbukti memiliki peranan yang lebih dominan dibandingkan aspek budaya dan lingkungan;

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alfa Arsyadha, Gita. 2002. *Kajian Prospek dan Arah Pengembangan Atraksi Wisata Kepulauan Karimunjawa Dalam Perspektif Konservasi*. Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Undip.

Arianto, Agus. 2004. *Upaya Pemerintah Kabupaten Pacitan Dalam Upaya Pelestarian Budaya Cepotran (Studi Kasus Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pacitan)*. Skripsi Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UMM.

Afri, Listiana. 2005. *Pengaruh Obyek Wisata Candi Borobudur Terhadap Perilaku Sosial Ekonomi Pedagang di Kawasan Taman Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang*. Skripsi Sarjana Pendidikan Pacasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.

Abimanyu, Anggito. 2010. *Problematika Pariwisata Budaya di Yogyakarta*. Sarasehan Budaya Yogyakarta

Butler, R.W. 1975. *Tourism as An Agent of Social Change, Tourism as a Factor in National and Regional Development*. Occasional Paper 4 Peterborough Ontario Department of Geography Trent University.

Ben-Akiva, Moshe, & Steven, R. Lerman, 1985. *Discrete Choice Analysis: Theory and Application to Travel Demand*. The MIT Press,.

Bukhari, Zahraini.2005. *Strategi Pengembangan Budaya Melayu Unggulan di Kabupaten Bengkulu*. Tugas Akhir Program Studi Manajemen Pembangunan Daerah Sekolah Pasca Sarjana IPB.

Binarwan,Robby.2008. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Obyek Wisata Ciater Jawa Barat*. *Jurnal Kepariwisata Indonesia Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia*, vol. 3 No 4 Desember,3-5.

Baskoro, BRA & Cecep Rukendi.2008. *Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas; Sebuah Kajian Teoritis*. *Jurnal Kepariwisata Indonesia Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia*, vol. 3 No 1 Maret, 5-7.

Bappenas,dan ADB.2006. *Peningkatan Kualitas Udara Perkotaan Strategi dan Rencana Aksi Lokal Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta*. *Proyek Kerjasama Perbaikan Kualitas Udara*.

Badan Lingkungan Hidup Yogyakarta.2011. *Isu Lingkungan Strategis dan Rencana Program Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi DIY*. *Rakor Regional PPEJ KLH, Yogyakarta*.

Baiquni, M.2009. *Belajar dari Pasang Surut Borobudur dan Konsep Pengembangan Pariwisata Borobudur*. *Penelitian Fakultas Geografi dan Pusat Studi Pariwisata UGM*.

Barika.2009. *Kajian Dampak Pengembangan Sektor Pariwisata di Kota Bengkulu; Studi Kasus Kawasan Wisata Pantai Panjang dan Tapak Paderi*. *Tesis Sekolah Pascasarjana IPB*.

Creswell, John W.2003. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication Inc. United Kingdom.

CIFOR, 2004. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. *Laporan Studi CIFOR*

Chaerun Nisa, Muliani.2008. *Pengaruh Aktivitas Pariwisata Terhadap Keberlanjutan Sumberdaya Wisata Pada Obyek Wisata PAI, Kabupaten Tegal*. *Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Undip*.

Doxey, G.V.1975. *A Causation Theory of Visitor Resident Irritants, Methodology and Research Inferences*. *Sixth Annual Conference Proceedings of The Travel Research & Association*.

Dahles, Heidi.1997. *Urban Tourism and Image Management in Yogyakarta*. *National Development, Cultural Heritage and the Presentation of a Tourist Product (dalam Gunawan, Myra P., ed.) Pariwisata Indonesia: Berbagai Aspek dan Gagasan*

Pembangunan. Bandung: Pusat Penelitian Kepariwisata Lembaga Penelitian Institut Teknologi Bandung.

Direktorat Jenderal Pariwisata.1987. Pariwisata Tanah Air Indonesia. Jakarta Direktorat Jenderal Pariwisata.

Damanik, Janianton & Helmut F. Weber.2006. Perencanaan Ekowisata; Dari Teori ke Aplikasi. Kerjasama Pusat Studi Pariwisata UGM & Penerbit Andi, Yogyakarta.